

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kejenuhan Belajar**

##### **1. Pengertian kejenuhan Belajar**

Menurut Muhibbin Syah (1999:161), jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun.

Sedangkan menurut Al-Qawiy (2004:1) bahwa kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Hakim, 2004:62). Sedangkan menurut Robert (dalam Muhibbin Syah, 1999:162) kejenuhan belajar adalah rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan belajar adalah dimana kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak dapat memproses informasi – informasi atau pengalaman baru karena

tekanan sangat mendalam yang berkaitan dengan belajar sehingga tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar.

## **2. Factor Penyebab Kejenuhan Belajar**

Faktor – faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar menurut Muhibbin Syah (1999:164):

1. Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat.  
Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi
2. Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung.  
Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan kejenuhan belajar.
3. Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya.
4. Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.
5. Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.
6. Mengerjakan sesuatu karena terpaksa. Tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar.  
pelajaran itu.

Menurut Hakim (2004:63) factor penyebab kejenuhan belajar adalah:

1. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi.
2. Belajar hanya di tempat tertentu.
3. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah.
4. Kurang aktivitas rekreasi atau hiburan.
5. Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.

Dari faktor di atas disebutkan bahwa lingkungan belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar. Lingkungan belajar yang kurang nyaman dapat menyebabkan kejenuhan belajar begitupula sebaliknya, lingkungan belajar yang nyaman dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

### **3. Ciri – Ciri Kejenuhan Belajar**

Menurut Hakim (2004:63) Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala-gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar.

Sedangkan menurut Reber dalam muhibbin Muhibbin Syah, (2010:170):

1. Merasa seakan – akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang mulai

memasuki kejenuhan dalam belajarnya merasa seakan – akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dalam belajar tidak meningkat, sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktu belajarnya.

2. Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, sehingga mengalami stagnan dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, system akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapatnya.

3. Kehilangan motivasi dan konsolidasi.

Siswa yang dalam keadaan jenuh merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk ,meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.

Berdasarkan teori di atas maka ciri – ciri kejenuhan belajar adalah merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam proses belajar tidak ada kemajuan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, kehilangan motivasi dan konsolidasi.

## **B. Persepsi terhadap kebisingan**

## **1. Pengertian Persepsi Terhadap Kebisingan**

Menurut Mahmud (1990:41) persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya berbeda. Sedangkan menurut Davidoff (1988:237) stimulus yang di indera itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan itulah yang disebut persepsi.

Menurut Gibson (1995:340) persepsi mencakup penerimaan stimulus pengorganisasian, penafsiran stimulus yang mempengaruhi tingkah laku individu. Setiap individu memberikan pengertian yang berbeda pada stimulus yang sama dan melihat obyek yang sama serta melihat obyek yang sama dengan cara yang berbeda sehingga menimbulkan tingkah laku yang berbeda pula.

Menurut Walgito (1981:53) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujung diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Kemudian stimulus tersebut dilanjutkan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, dengar dan sebagainya, individu tersebut mengalami persepsi

SK Menteri Negara Lingkungan Hidup No: Kep-Men-48/MEN.LH/11/1996 menjelaskan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari suatu usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan lingkungan, termasuk ternak, satwa dan sistem alam. ([www.pramita.com](http://www.pramita.com) diakses pada tanggal 10 mei 2014 pukul 20.30 WIB)

Bell dkk dalam Prawiti dkk (2001) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa kebisingan adalah suara yang tidak diinginkan. Sedangkan Gifford (dalam Kusuma, 2007) bahwa kebisingan sebagai suatu suara atau bunyi yang tidak diinginkan dan yang tidak relevan dengan tugas atau aktivitas yang dilakukan seperti suara yang berdengung dengung, berdesir – desir hingga telinga menjadi pekak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kebisingan adalah penerimaan stimulus, pengorganisasian, serta penafsiran stimulus terhadap bunyi yang tidak diinginkan dan tidak relevan seperti suara yang berdengung – dengung hingga telinga menjadi pekak dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

## **2. Ciri –ciri persepi terhadap kebisingan**

Menurut Irwanto (1991:88) ciri dari persepsi adalah:

1. Modalitas: rangsang – rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap – tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing – masing indera. Seperti cahaya pada penglihatan, bau pada penciuman, bunyi pada pendengaran, suhu pada perasa dan sifat permukaan pada peraba.
2. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang, yaitu atas-bawah, luas-sempit, tinggi rendah dan lain – lain.
3. Dimensi waktu; dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda dan lain – lain.
4. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu; obyek atau gejala – gejala dalam dunia pengamatan mempunyai stuktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

Sedangkan menurut Feliana (2011) indikator persepsi terhadap kebisingan adalah:

1. Gangguan pendengaran
2. Gangguan rekasi emosional
3. Gangguan pada pelajaran
4. Komunikasi
5. Fisiologis

Maka dapat diambil ciri – ciri persepsi terhadap kebisingan adalah gangguan pendengaran, gangguan reaksi emosional, gangguan pada pelajaran, komunikasi, dan fisiologis.

### **3. Dampak Kebisingan**

Menurut Buchari (2003), dampak dari kebisingan adalah:

#### **1. Gangguan Fisiologis**

Pada umumnya, bising bernada tinggi sangat mengganggu, apalagi bila terputus-putus atau yang datangnya tiba-tiba. Gangguan dapat berupa peningkatan tekanan darah ( $\pm 10$  mmHg), peningkatan nadi, konstiksi pembuluh darah perifer terutama pada tangan dan kaki, serta dapat menyebabkan pucat. Bising dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan pusing/sakit kepala. Hal ini disebabkan bising dapat merangsang situasi reseptor vestibular dalam telinga dalam yang akan menimbulkan ekek pusing/vertigo. Perasaan mual, susah tidur dan sesak nafas disebabkan oleh rangsangan bising terhadap sistem saraf, keseimbangan organ, kelenjar endokrin, tekanan darah, sistem pencernaan dan keseimbangan elektrolit.

#### **2. Gangguan Psikologis**

Gangguan psikologis dapat berupa rasa tidak nyaman, kurang konsentrasi, susah tidur, dan cepat marah. Bila kebisingan diterima

dalam waktu lama dapat menyebabkan penyakit psikosomatik berupa gastritis, jantung, stres, kelelahan dan lain-lain.

### 3. Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi biasanya disebabkan masking effect (bunyi yang menutupi pendengaran yang kurang jelas) atau gangguan kejelasan suara. Komunikasi pembicaraan harus dilakukan dengan cara berteriak. Gangguan ini menyebabkan terganggunya pekerjaan, sampai pada kemungkinan terjadinya kesalahan karena tidak mendengar isyarat atau tanda bahaya. Gangguan komunikasi ini secara tidak langsung membahayakan keselamatan seseorang.

### 4. Gangguan Keseimbangan

Bising yang sangat tinggi dapat menyebabkan kesan berjalan di ruang angkasa atau melayang, yang dapat menimbulkan gangguan fisiologis berupa kepala pusing (vertigo) atau mual-mual.

### 5. Efek pada pendengaran

Pengaruh utama dari bising pada kesehatan adalah kerusakan pada indera pendengaran, yang menyebabkan tuli progresif dan efek ini telah diketahui dan diterima secara umum dari zaman dulu. Mula-mula efek bising pada pendengaran adalah sementara dan pemuliahan terjadi secara cepat sesudah pekerjaan di area bising dihentikan. Akan tetapi apabila bekerja terus-menerus di area bising maka akan terjadi tuli menetap dan tidak dapat normal

kembali, biasanya dimulai pada frekuensi 4000 Hz dan kemudian makin meluas kefrekuensi sekitarnya dan akhirnya mengenai frekuensi yang biasanya digunakan untuk percakapan.

Dalam teori di atas di sebutkan bahwa dampak dari kebisingan salah satunya adalah gangguan psikologis yang termasuk di dalamnya adalah kelelahan. Kelelahan adalah factor paling umum dari penyebab kejenuhan yang melanda siswa. (Muhibbin Syah, 163:199)

### **C. Hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar**

Kejenuhan belajar merupakan suatu proses bertahap yang merusak psikis, fisik dan emosi, ini disebabkan oleh *Stressor* (penyebab stress) dalam diri orang tersebut maupun dari pihak luar dirinya (Fabella, 1993:117). Kejenuhan belajar tidak hanya disebabkan dari dalam siswa saat belajar namun juga dari lingkungan yang menyertainya saat proses belajar berlangsung.

Kondisi lingkungan belajar merupakan salah satu factor dari penyebab kejenuhan belajar (Hakim, 2004:63). Lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar, namun sebaliknya jika lingkungan belajar buruk maka dapat menyebabkan kejenuhan belajar (Muhibbin Syah, 199:164).

Salah satu kondisi lingkungan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa adalah suara bising. Dimana konsentrasi merupakan proses penting dalam suatu proses pembelajaran (Harjanti, 2008).

Kebisingan selain dapat menimbulkan gangguan sementara atau tetap pada alat pendengaran, juga merupakan sumber dari stress yang menyebabkan dari kesiagaan dan ketidakseimbangan psikologis. Kebisingan dapat menimbulkan rasa lelah, mudah tersinggung, sakit kepala dan ketidakmampuan konsentrasi. Kebisingan juga berpengaruh terhadap tingkah laku sosial, seperti perilaku marah yang meningkat tajam, individualitas seseorang semakin terasa, meningkatkan konflik dan menurunkan kinerja (Cohen dan Weinstein dalam Kusuma :2007).

Lebih lanjut lagi kebisingan dalam waktu lama dapat menimbulkan kelelahan, psikosomatis, jantung dll. (Bukhori,2003). Jika kebisingan dialami oleh individu pada saat proses belajar maka dapat mengakibatkan kelelahan sehingga merasa jenuh saat proses belajar.

Kebisingan juga dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan dan kenyamanan lingkungan (SK Menteri Negara Lingkungan Hidup No: Kep-Men-48/MEN.LH/11/1996). Dalam proses belajar mengajar lingkungan belajar merupakan menjadi salah satu factor yang dapat menyebabkan kejenuhan belajar siswa.

Penafsiran yang bersifat positif maka dapat memberikan perilaku yang positif pula (Harjanti, 2008). Penafsiran tentang bunyi di lingkungan

belajar setiap siswa berbeda. Jika siswa menafsirkan suara mesin dari pabrik saat belajar adalah suara yang mengganggu atau sesuatu yang negatif dan dianggap suatu kebisingan maka perilaku yang dapat muncul adalah kejenuhan belajar. Sebaliknya, jika siswa menafsirkan suara mesin saat belajar adalah sesuatu yang positif maka hal tersebut bukan suatu kebisingan.

Siswa yang sedang belajar konsentrasinya akan terganggu saat mendengar suara deru mesin saat beroperasi. Hal ini dapat dipersepsikan sebagai kebisingan, sebaliknya jika suara deru mesin tidak menimbulkan gangguan pada fungsi dirinya, maka persepsi terhadap kebisingan tidak akan muncul. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rakhmat (2001:58) bahwa stimuli menimbulkan efek pada syaraf individu, maka munculnya persepsi lebih besar jika dibandingkan dengan kalau efek stimuli terhadap system syaraf tidak besar, cenderung memunculkan persepsi.

Adanya persepsi terhadap kebisingan ini akan menimbulkan gangguan pendengaran, menyebabkan luka psikologis dan kinerja yang menurun (Cohen dan Weinstein dalam Kusuma, 2007). Sependapat dengan hal tersebut bahwa menurut Muhibbin Syah (2010) cirri – cirri kejenuhan belajar adalah tidak adanya kemajuan dalam proses belajarnya dan cenderung menurun. Oleh sebab itu, siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa sia – sia denga waktu belajarnya.

#### D. Kerangka Teoritik

Kejenuhan belajar adalah adalah dimana kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak dapat memproses informasi – informasi atau pengalaman baru karena tekanan yang berkaitan dengan belajar sehingga tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar. kejenuhan yang terjadi pada siswa dapat berdampak pada prestasi siswa dan pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Terdapat beberapa factor yang dapat menyebabkan kejenuhan belajar salah satunya adalah situasi saat belajar. situasi atau lingkungan belajar siswa yang kurang kondusif dan nyaman dapat menyebabkan timbulnya kejenuhan belajar.

Persepsi siswa terhadap kebisingan yang terjadi di sekitar lingkungan belajarnya dapat mempengaruhi kejenuhan yang di alami siswa. Persepsi terhadap kebisingan adalah penerimaan stimulus, pengorganisasian, serta penafsiran stimulus terhadap bunyi yang tidak diinginkan dan tidak relevan seperti suara yang berdengung – dengung hingga telinga menjadi pekak dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Dari persepsi terhadap kebisingan yang dialami oleh siswa terhadap lingkungan belajarnya kita dapat seberapa jauh siswa tersebut merasa jenuh akan kondisi lingkungan belajarnya



### **E. Hipotesis**

Ada hubungan antara persepsi terhadap kebisingan lingkungan belajar terhadap kejenuhan belajar